

Peran Konteks dalam Studi Makna (Kajian Semantik Arab)

Rahmat Hidayatullah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

rhdyatullah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi konteks dalam analisis makna dan pandangan para ahli linguistik baik klasik maupun modern tentang teori kontekstual serta perannya dalam studi makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konteks memiliki pengaruh sangat penting terhadap makna. Tanpa memerhatikan konteks maka mustahil menghasilkan makna yang benar. Pandangan mengenai konteks telah dipaparkan oleh banyak ilmuwan bahasa sejak dulu, baik di timur maupun barat. Mereka diantaranya yaitu, Tamam Hasan, Akhmad Mukhtar Umar, Kamal Bashr, Malinowski, J.R. Firth, K. Amer dan H.D Hidayat. Semuanya sepakat bahwa konteks merupakan hal yang *urgent* dalam menyibak makna kata atau ujaran. Kata yang berada di luar konteks belum memenuhi syarat untuk memiliki makna.

Kata kunci: Konteks, makna, semantik

Pendahuluan

Salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam memahami makna kalimat atau ujaran adalah konteks. Mengabaikan konteks sama dengan mempersekusi sebuah kalimat atau ujaran, karena keduanya tidak bisa dipisahkan dalam produksi makna. Malinowski berpandangan, sesungguhnya pendapat yang menyatakan bahwa makna itu hanya berada dalam ujaran adalah pemahaman yang tidak tepat, karena ujaran dan konteks adalah dua unsur yang saling mengikat, saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan.¹

Konteks merupakan unsur penting untuk mengantarkan kepada pemahaman yang tepat terhadap konstruksi sebuah kalimat. Karena nya makna sebuah kalimat tidak akan bisa terungkap jika gagal paham dalam mengidentifikasi konteks. Misalnya pada kalimat "قرأت الفصل الخامس من الكتاب" dan "إننا الآن في الفصل الأول من هذا العام الدراسي" , seseorang yang memahami konteks pada kalimat akan mengerti bahwa lafad "الفصل" yang dimaksud pada kalimat pertama yaitu berarti " bab di dalam sebuah buku"

¹ Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, Malang: Lisan Arabi, 2009, hlm. 288

sedangkan pada kalimat yang kedua berarti “semester di sebuah sekolah”. Adapun seseorang yang tidak paham akan konteks maka akan kebingungan memahami kalimat tersebut dengan tepat.

Di dalam teks, konteks berarti kata-kata sebelum dan sesudah suatu kata, frasa atau kalimat yang dapat membantu anda memahami artinya.² Mengutip kridalaksana, Sutomo menambahkan bahwa konteks juga diartikan sebagai ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. M. Halliday salah seorang tokoh linguistik modern dari barat mengatakan, konteks adalah jembatan yang menghubungkan unsur yang ada di dalam bahasa dengan dengan unsur yang ada di luar bahasa.³ Sedangkan Tamam Hasan tokoh linguistik arab modern berpendapat, bahwa konteks diartikan sebagai suatu bunyi, kata, atau frase yang mendahului dan mengikuti suatu unsur bahasa dalam ujaran atau wacana. Adapun jika dikaitkan oleh dengan unsur di luar bahasa, maka diartikan sebagai ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana.⁴

Kajian konteks dalam perjalanannya telah mewarnai prinsip penting dalam studi bahasa arab mulai dari era klasik hingga modern, khususnya studi tentang makna. Perhatian ahli terhadap kajian konteks cukup besar karena dalam pandangan mereka konteks berperan penting untuk memperjelas sebuah tindak tutur, bahkan sebagai tolak ukur keabsahan dan keberterimaan sebuah konstruksi dan makna. Istilah tentang konteks yang diutarakan para ahli dalam literatur arab klasik pun berbeda-beda, ada yang menyebutnya *siyaq*, *maqam*, *muqtada al-hal* ada pula yang menyebut konteks dengan sebutan *qarinah*.

Para ahli *ushul fiqh* menggunakan istilah *qarinah* untuk menjelaskan konteks dan makna yang terdapat pada teks-teks syariat. Sebab, Kembali kepada *qarinah-qarinah* merupakan merupakan bagian dari cara membatasi makna. Mereka menyatakan bahwa ada dua macam *qarinah* (konteks): Pertama, *qarinah-qarinah lafdhiyah* (القرائن اللفظية). Kedua, *qarinah-qarinah situasi* (القرائن المقامية). Maka jika dipadankan dengan konteks dalam istilah ahli linguistic arab, maka sejatinya القرائن اللفظية sama hal nya السياق اللغوي, sedangkan القرائن المقامية sama hal nya dengan السياق الموقف.⁵

Dalam perspektif ahli balaghah arab, *Hal/ Muqtada Al-Hal* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan konteks. Jika dipadankan, maka sama dengan *Siyaq al-*

² J. Sutomo, “Konteks, Referensi, Dan Makna: Kajian Semantik,” *Dinamika Bahasa Dan Budaya* 10, no. 2 (2015): 27.

³ At-Thalahi, *Dalalatu as-Siyaq*, Makkah: Jamiah Ummu al-Quro, 1418, hlm. 40

⁴ Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 292

⁵ Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 298

Mauqif dalam pengertian ahli linguistik arab. hal ini bisa dilihat dari pendapat nya At-Thalahi yang mengatakan:

"والبلاغيون بوجه خاص يستخدمون مصطلحي الحال والمقام للدلالة على ما نسميه سياق الموقف، أي على القرائن الخارجية المتعلقة بالمتكلم أو المخاطب، أو الحالة العامة للكلام باعتبار المكانة الإجتماعية لطرفي التخاطب."

"para ahli balaghah secara khusus menggunakan istilah *الحال* dan *المقام* sebagai sebutan untuk apa yang kamu namai dengan *سياق الموقف*, yaitu unsur-unsur diluar bahasa yang berkaitan dengan penutur atau mitra tutur. Atau kondisi sosial pada sebuah ujaran yang masih bersifat umum."⁶

Semantik merupakan salah-satu cabang ilmu linguistik yang fokus mengkaji tentang makna dan segala hal yang berkaitan dengan nya. Mukhtar Umar misalnya mengatakan, semantik ialah studi tentang makna, atau ilmu yang membahas makna.⁷ Mishel Zakariyah mendefinisikan semantik sebagai salah satu tingkatan atau tataran deskriptif dalam bahasa, yang kajian nya terfokus pada apa saja yang terkait dengan makna.⁸ Dalam buku-buku semantik, teori tentang kontekstual menjadi salah satu topik yang selalu dibahas, hal itu tak lain karena konteks mempunyai peran penting dalam produksi makna. Bahkan menurut John Ruppert Firth yang dikenal sebagai pengusung teori kontekstual di Barat mengatakan bahwa kata yang berada diluar konteks belum memenuhi syarat untuk memiliki makna.

Mengingat pentingnya konteks dalam analisis makna, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi konteks dalam analisis makna dan pandangan para ahli linguistik baik klasik maupun modern tentang teori kontekstual serta perannya dalam studi makna.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan seksama. Penelitian ini dilakukan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu data diperoleh dengan mengumpulkan berbagai sumber dan referensi berbahasa Arab maupun

⁶ At-Thalahi, *Dalalatu as-Siyah*, Hlm. 45

⁷ Mukhtar Umar, *Ilm Al-Dalalah*, Kairo: 'Alam Al-Kutub, 1992, hlm. 11

⁸ Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 6

Indoensia, baik buku, jurnal, ataupun hasil-hasil riset yang terkait dengan penelitian ini.

Pembahasan dan Hasil

Pengertian Konteks

Kata konteks berasal dari bahasa Inggris yaitu *context*. Konteks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua pengertian. *Pertama*, yaitu bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. *Kedua*, yaitu situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.⁹ Konteks sebagai sebuah istilah dalam teori kebahasaan populer setelah diperkenalkan oleh tokoh pendiri aliran linguistik deskriptif di London yaitu John Rupert Firth (1890-1960) yang disebut dengan *Contextual Approach* atau *Operational Approach*. Dalam istilah linguistik Arab, konteks dipadankan dengan istilah *Siyaq*. Secara etimologis kata *siyaq* (سياق) berasal dari akar kata س-و-ق yang memiliki makna saling mengikuti atau menggiring sesuatu.¹⁰

Secara terminologi konteks di dalam *turost arab*, didefinisikan sebagai الغرض (maksud penutur dalam perkataan nya). Sebagaimana dijelaskan oleh At-Thalahi dengan ungkapan nya¹¹:

"الأولى، أن السياق هو الغرض: أي مقصود المتكلم من إيراد الكلام. والثاني: أن السياق هو الظروف والمواقف والأحداث التي ورد فيها النص أو نزل أو قيل بشأنها."

Dalam perkataan nya tersebut, At-Thalahi menjelaskan dua pengertian *siyaq* didalam *turost arabi*. *Pertama*, bahwa *siyaq* adalah tujuan/maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang didalam ujaran nya. *Kedua*, bahwa *siyaq* adalah keadaan, situasi atau kejadian yang ada melingkupi sebuah ujaran.

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan terminologi *siyaq* menurut tokoh-tokoh linguistik modern yang dikenal dengan sebutan *context*. Misalnya, pendapat M. Hilladay yang mengatakan: bahwa konteks adalah jembatan yang menghubungkan unsur yang ada di dalam bahasa dengan dengan unsur yang ada di luar bahasa¹². Atau Tamam Hasan yang berpendapat bahwa konteks diartikan sebagai suatu bunyi, kata, atau frase yang mendahului dan mengikuti suatu unsur bahasa dalam ujaran atau wacana. sedangkan jika dikaitkan oleh dengan unsur di luar bahasa, maka diartikan

⁹ KBBI Daring, Diakses tgl 25-06-2021

¹⁰ Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Ihya' At-Turath Al-'Araby, cet. Ke-2, juz 3, 1992, hlm. 369

¹¹ At-Thalahi, *Dalalatu as-Siyaq*, hlm. 45

¹² At-Thalahi, *Dalalatu as-Siyaq*, hlm. 40

sebagai ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana.¹³

Urgensi Konteks dalam Analisis Makna

Sejak seribu tahun silam, jauh sebelum adanya aliran kontekstual di London peran konteks telah dibahas diantaranya oleh ahli balaghah arab klasik, mereka memunculkan sebuah istilah yang masyhur hingga sekarang, yaitu لكل مقام مقال (bahwa setiap *context of situation* di dalam nya terdapat *speech event*). Hal ini dikuatkan oleh Tamam Hasan, ia memaparkan dengan istilah lain yaitu لكل كلمة مع صاحبها مقام (setiap kata disertai dengan *context of situation*).¹⁴ ia lebih lanjut, menjelaskan bahwa konteks dalam analisis makna memiliki peran penting karena konteks beroentasi pada pemahaman yang benar dalam menyibak makna¹⁵.

Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Bada'iul Al-Fawaid*, berkata: “konteks itu dapat memperjelas lafadz yang masih umum (*mujmal*), dapat menentukan makna kata yang berpotensi multitafsir (*muhtamal*), dapat menghindari makna kata yang tidak dimaksudkan, dapat *mentakhsis* yang umum, dan *mentaqqid* yang mutlak serta memberikan alternatif makna lain.¹⁶ Hal yang Senada disampaikan oleh Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Quran*, yang mana ia menjelaskan bahwa sesungguhnya signifikansi konteks dapat mengarahkan untuk mengurai kejelasan makna yang umum (*mujmal*), menghindari makna yang tidak diharapkan, *mentakhsis* makna yang masih umum, mengikat makna yang mutlak dan membatasi kata yang multimakna.¹⁷

Dari kedua paparan yang disampaikan diatas, baik oleh Ibnu Qayyim maupun Al-Zarkasyi, terlihat jelas bagaimana penting nya konteks dalam analisis makna. Konteks memiliki peran yang sangat penting dan amat vital dalam sebuah pemaknaan kalimat atau ujaran. Maka tidak berlebihan, jika JR. Firth misalnya menolak dengan tegas makna-makna struktur bahasa yang tidak dikemas dalam konteks.¹⁸ Penulis berpendapat, bahwa fungsi konteks dalam studi makna seperti halnya obor yang digunakan seseorang dalam hutan rimba, ia akan menerangi jalannya dan membawanya dengan selamat kepada ujung jalan yang dituju.

¹³ Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 292

¹⁴ Tamam Hasan, *Al-Lughah Al-'Arabiyah Ma'naha Wa Mabnaha*, Maroko: Dar As-Syaqafah, 1994, hlm. 337

¹⁵ Tamam Hasan, *Al-Lughah Al-'Arabiyah Ma'naha Wa Mabnaha*, hlm, 372

¹⁶ Ibnu Qayyim, *Bada'iul Al-Fawaid*, Jeddah: Dar 'Alam Al-Fawaid, hlm. 1314

¹⁷ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Quran*, Beirut: Dar Ihya' Al-Kutub, cet.1, juz II, 1957. Hlm. 201

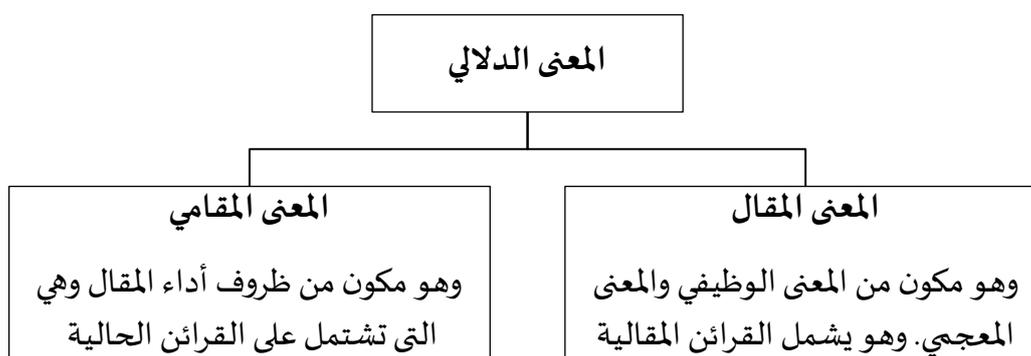
¹⁸ Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 126

Penting nya memerhatikan konteks terhadap sebuah pemaknaan juga di utarakan oleh Muhammad Hammasah, ia menyatakan: sesungguhnya hubungan sintaksis itu sendiri tidak memiliki kelebihan apa-apa, demikian juga kata-kata yang dipilih dalam kalimat untuk mengisi fungsi-fungsi sintaksis tidak memiliki kelebihan apa-apa selama kata-kata itu tidak berada dalam suatu konteks.¹⁹

Konteks Dalam Pandangan Tamam Hasan

Tamam Hasan merupakan seorang linguis modern asal mesir, lahir di Karnak, Mesir pada tanggal 27 Januari 1918 dan meninggal pada tanggal 11 Oktober 2011 di umur 93 tahun. Ia memiliki banyak sekali karya, dan diantara karya *maste piece* yang memuat pandangan nya mengenai konteks yaitu buku berjudul “*Al-lughah Al-‘Arabiyah Ma’naha Wa Ma’naha*”. Buku dengan tebal 378 halaman tersebut mampu membombastis studi bahasa di dunia Arab, sehingga tidak heran jika muncul puluhan buku, jurnal, majalah, skripsi tesis, hingga disertasi, baik dalam rangka meneliti, merefleksi, mengkritisi, atau sekedar memuji.²⁰

Teori kontekstual Tamam Hasan tergambar dengan dua konsep yang ia sebut dengan istilah *maqāl* (مقال) dan *maqām* (مقام). Menurutnya, ada dua macam makna dalam studi semantik, yaitu makna *maqālī* dan makna *maqāmī*. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud makna *maqālī* adalah sebuah makna yang tersusun atas makna fungsional (*al-wadhīfī*) dan makna leksikal (*al-mu’jamī*), yang mana keduanya merupakan bagian dari *qarinah maqālīyah*. Sedangkan, makna *maqāmī* adalah sebuah makna yang tersusun dari kondisi terciptanya *speech event* yang mana merupakan bagian dari *qarinah hāliyah*.²¹



¹⁹ Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 294

²⁰ Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 332

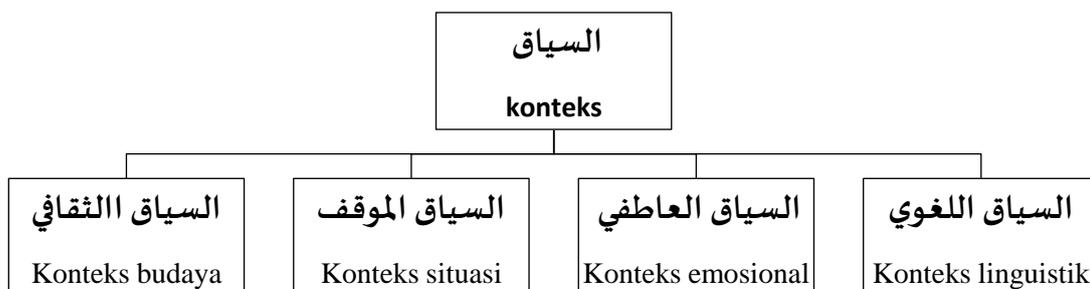
²¹ Tamam Hasan, *Al-Lughah Al-‘Arabiyah Ma’naha Wa Mabnaha*, hlm, 339

Dengan adanya dua konsep tersebut, dapat diketahui bahwa konteks dalam perspektif Taman Hasan terbagi menjadi dua macam, yaitu. konteks linguistik dan konteks Budaya. Konteks linguistik adalah istilah untuk makna *maqālī*, yang mana unsur nya terdiri dari struktur bunyi (*shautiyah*), struktur morfologi (*shorfīyah*), struktur sintaksis (*nahwīyah*), struktur leksikal (*mu'jamiyah*). Sedangkan konteks budaya adalah istilah untuk makna *maqāmī*, yaitu kondisi dibalik adanya sebuah *speech event*.²²

Konteks dalam Pandangan Akhmad Mukhtar Umar

Akhmad Mukhtar Umar merupakan seorang linguis berkebangsaan mesir, ia tercatat sebagai salah seorang dosen dan professor dari fakultas bahasa arab di universitas al-Qāhīrah, Mesir. Mukhtar Umar lahir pada tanggal 17 Maret 1993 dan meninggal pada 4 April 2003. Ia banyak sekali memiliki karya-karya penting, yaitu diantaranya, *Ilm' Ad-Dalālah*. Di kitab tersebut termuat gagasan beliau mengenai teori kontekstual.

Mukhtar Umar, mengutip K. Ammer membagi konteks kedalam empat jenis²³. *Pertama*, konteks linguistik. *kedua*, konteks emosional. *Ketiga*, konteks situasi. *Keempat*, konteks budaya.



Berikut ini urain ketujuh konteks tersebut²⁴:

1. Konteks linguistik adalah bi'ah lughawiyah yang melingkupi bagian-bagian ujaran, mulai dari morfem, kata, klausa, dan kalimat. Konteks linguistik

²² Buzbuja Abdul Qadir, *Nadzariyat As-Siyāq 'Inda Al-Lughawīyyin Wa Al-Balāghīyyin Al-'Arab*, Thesis, Jāmi'ah Wahrān As-Sāniyā. 2007. Hlm. 22

²³ Mukhtar Umar, *Ilm Al-Dalalah*. Hlm. 70

²⁴ Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 126

memiliki beberapa unsur, yaitu struktur bunyi, struktur morfologi, struktur sintaksis, kolokasi, style.

2. Konteks emosional menentukan makna struktur tergantung pada ukuran kekuatan dan kelemahan emosi. Meskipun ada partisipasi dua unit lingual dalam satu makna asal, maka maknanya bisa jadi berbeda. . Misal nya kata-kata yang berpasangan berikut:

يحب – يعشق (cinta–rindu)

يكره – يبغض (benci–marah)

ينكر – يجحد (mengingkari– mendustakan).

3. Konteks situasi adalah konteks dimana didalam nya ada pemahaman antara dua orang. Hal ini mencakup waktu dan tempat, hubungan antara dua komunikan dan fitur-fitur yang menentukan kesamaan antara kedua nya. Misal nya pada contoh :

مبروك / عظم الله أجرك / كل عام وأنتم بخير

Ketiga ungkapan diatas berkaitan dengan konteks sosial, sehingga makna yang dikandungnya pun menyiratkan makna sebuah situasi atau kondisi antara dua komunikan, akan tetapi, jika ungkapan-ungkapan itu terlepas dari konteks sosialnya, maka makna yang dikandung akan Kembali pada makna leksikal atau gramatikal nya.

Konteks budaya adalah nilai-nilai budaya dan sosial yang melingkupi kata. Misalnya kata جذر yang makna leksikalnya adalah asal atau pangkal. Makna kata ini bisa jadi berbeda sesuai dengna perbedaan bidang dan konteks budaya yang melingkupinya. contoh:

جذر الأفعي berarti tanaman yang akarnya dapat menyembuhkan gigitan ular

جذر تربيعي berarti akar pangkat dua

جذر الكلمة berarti akar kata/huruf-huruf asal pada kata

Konteks dalam Pandangan Kamal Bashr

Kamal Muhammad Ali Bashr (1921-2015 M) merupakan linguis berkebangsaan Mesir. Ia merupakan salah seorang dosen prodi bahasa Arab di Universitas Kairo, Mesir. Gelar Profesor disematkan kepada nya pada tahun 1978 M. ia wafat pada tanggal 8 Agustus 2015 di usia 94 tahun dengan meninggalkan banyak buku. Diantaranya, yaitu buku berjudul “*Dirasāt fī ilm al-Lughah*” yang mana di dalam nya memuat pemikiran beliau tentang konteks²⁵.

²⁵ Buzbuj Abdul Qadir, *Nadzariyat as-Siyāq ‘Inda Al-Lughawiyin Wa Al-Balāghiyin Al-‘Arab*, hlm. 27

Pandangan Kamal Bashr mengenai konteks terumuskan dalam sebuah perkataannya, yang berbunyi:

"والمقام في نظرنا ليس مجرد مكان يلقي فيه الكلام، وإنما هو إطار اجتماعي ذو عناصر متكاملة أخذ بعضها بحجز البعض: فهناك الموقف كله بمن فيه من متكلمين وسامعيه وعلاقاتهم ببعض البعض، وهناك كذلك ما في الموقف من الأشياء والموضوعات المختلفة التي قد تفيد في فهم الكلام والوقوف على خواصه، وهناك كذلك الكلام نفسه".

"Dan maqām dalam pandangan kami, bukanlah satu-satunya unsur di dalam sebuah tuturan. ia merupakan teori budaya yang memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan secara sempurna. Didalam sebuah tuturan, pasti melibatkan penutur dan mitra tutur yang mana didalam nya terdapat sebuah kondisi atau keadaan yang melingkupinya. Begitu juga di dalam kondisi tuturan itu sendiri terdapat di dalamnya sesuatu hal atau topik yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi dalam pemahaman sebuah tuturan. Selain itu, ada tuturan itu sendiri."

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa *maqām* menurut Kamal Bashr merupakan konteks budaya yang mana memiliki unsur-unsur yang saling mempengaruhi, yaitu hubungan antara penutur dan mitra tutur, kondisi dan topik pembicaraan, serta bahasa tuturan itu sendiri.

Konteks dalam Pandangan Malinowsky

Bronislow Malinowsky (1884-1942M) sebenarnya merupakan orang yang pertama kali memulai mencetuskan teori kontekstual di Barat.²⁶ Ia lahir di Polandia pada tahun 1884. Malinowski merupakan ahli sosial antropologi. pandangannya mengenai konteks di mulai saat ia melakukan penelitian di tempat yang bernama Trobriand, sebuah pulau yang terletak di pulau Pasifik Selatan.

Dari hasil penelitiannya itu, Malinowski sampai pada kesimpulan sebagai berikut:²⁷

1. Definisi yang berlaku pada bahasa hanyalah media bunyi yang dihubungkan pada pemikiran. Definisi tersebut tidak memiliki nilai. Karena ia hanya sesuai

²⁶ At-Thalahi, *Dalalatu as-Siyah*, hlm. 152

²⁷ Izzuddin Musthafa, Dede Ahmad Ghazali, and Isop Syafe'i, "Pendekatan Semantik Kontekstual Menurut Para Linguis Barat dan Timur," n.d., 5.

- dengan suatu bahasa saja, yaitu bahasa yang dipakai di ruang-ruang kelas dan perdebatan kaum intelektual.
2. Bahasa tidak memiliki hubungan berhadapan-hadapan (berbanding lurus) dengan pikiran. Tetapi bahasa hanyalah pola dari aktifitas-aktifitas sosial yang saling tolong menolong satu sama lain.
 3. Ucapan-ucapan tidak bisa difahami dari ucapan itu sendiri. Tetapi ucapan bisa difahami dari konteks untuk suatu keadaan. Di sana (dalam konteks) terkumpul semua aspek individu, budaya serta sejarah. Bahkan pengetahuan kondisi fisik yang memunculkan perkataan antara si pembicara dan pendengar, juga termasuk konteks.
 4. Penggunaan bentuk-bentuk (pola atau gaya) bahasa, kata dan kalimat dapat difahami dari konteks. Bahasa semestinya dijelaskan dala kerangka ini. Hubungan antara makna (dengan kata) tidak mesti difahami sebagai yang ditunjuk oleh kata. Tetapi bahasa difahami sebagai kumpulan berbagai macam dimensi. Ia merupakan pondasi hubungan-hubungan fungsional antara kata dalam kalimat serta konteks kehadirannya.
 5. Asumsi-asumsi di atas akan berimplikasi terhadap hal-hal berikut: perbedaan kata-kata (penyebutan) pada sejumlah bahasa bukanlah perbedaan yang universal. Setiap kata sudah ada padanannya pada bahasa lain. Tetapi yang penting kita memahami kata (ucapan) berdasarkan pada suatu suatu kebudayaan masyarakat. Penerjemahan hanya bisa dilakukan jika mengetahui konteks budaya.
 6. Kata bukanlah satu kesatuan dengan makna. Tapi ia merupakan bunyi yang dapat diucapkan dan bisa difahami. Kata-kata tidak lain hanyalah sesuatu yang dikeluarkan dari makna-makna dan fungsi-fungsi kontekstual dari kalimat-kalimat. Dari orang asing (pada suatu bahasa) sekuat tenaga untuk mengeluarkan makna-makna tersebut.

Konteks Dalam Pandangan J.R Firth

Jhon Rupert Firth (1890-1960) adalah seorang linguist berkebangsaan Inggris yang mendirikan aliran linguistik deskriptif di London. Ia merupakan guru besar bidang linguistik umum di universitas London. Firth merupakan kolega Molinowski di universitas tersebut. ia sangat tertarik pada gagasan Malinowski di atas. Lalu ia memasukannya pada teori kebahasaan. Dalam sebuah makalah yang ditulis tahun 1935, ia mengungkapkan bahwa semua ilmu bahasa adalah kajian tentang makna dan semua makna merupakan fungsi dalam konteks.²⁸

²⁸ Musthafa, Ghazali, and Syafe'i, 5.

Firth meyakini bahwa bahasa ialah susunan dari konteks-konteks. Setiap konteks memiliki kontribusi dalam menyatukan unsur-unsur atau unit-unit pada tiap tingkatan bahasa. Menurutnya, siapapun harus melihat aspek-aspek tersebut secara keseluruhan, demikian juga hubungan-hubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat memahami suatu ujaran dengan baik dan benar, dan sehingga pula dapat menganalisis ujaran tersebut secara tepat, benar dan akurat.²⁹

Adapun kerangka umum teori kontekstual Firth, sebagai berikut:

1. Menurut Firth makna bahasa memiliki konsep khusus. Dalam pandangannya, makna bahasa itu merupakan hasil kerja bahasa secara total, tanpa terkecuali. Makna bukanlah sesuatu yang dicari di dalam akala tau di suatu daerah, atau bahkan dicari di dalam kamus. Menurutnya, makna merupakan serangkaian kekhususan bahasa pada situasi atau event kebahasaan tertentu.³⁰
2. Firth memandang makna kalimat atau ujaran terdiri dari lima dimensi, yaitu: hubungan tiap fonem dengan konteks fonetiknya, hubungan kata satu sama lain dalam kalimat, hubungan morfem pada satu kata dengan morfem yang sam pada kata lain dan hubungannya dengan kata itu, jenis kalimat dan bagaimana kalimat itu digolongkan.³¹
3. Firth menjadikan konteks non linguistic dan konteks sosial sebagai dasar teorinya dalam menganalisis bahasa. Konteks ini memiliki unsur-unsur yang integrative. Ia sangat penting dalam proses memahami dan memahamkan. Diantara konteks yang dimaksud adalah: penutur, pendengar, waktu dan tempat, serta ujaran itu sendiri.³²

Konteks dalam Pandangan K.Ammer

Pada perkembangan selanjutnya, seorang ahli bahasa, K. Ammer mengembangkan teori kontekstual Malinowski dan Firth. Dia mengajukan bahwa empat macam konteks, yaitu konteks bahasa (*linguistics context*), konteks emotif (*emotional context*), konteks situasi (*situational context*), dan konteks budaya (*cultural context*).³³

1. Konteks bahasa (*linguistics context*)

Contoh konteks bahasa dalam bahasa Arab misalnya kata حسن (baik) yang memiliki makna berbeda ketika dirangkai dengan طعام dan , رجل , يوم menjadi طعام

²⁹ Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 132

³⁰ Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 128

³¹ Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 129

³² Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 131

³³ Mukhtar Umar, *Ilm Al-Dalalah*. Hlm. 69-71

حسن dan رجل حسن , يوم حسن . Dengan demikian, *maka makna baik pada laki-laki (orang)* adalah baik secara akhlak atau moral. *Baik pada hari* berarti hari yang tepat sehingga memungkinkan seseorang mendapatkan kebaikan yang banyak. Sedangkan, *baik pada makanan* berarti makanan itu aman dikonsumsi serta baik untuk kesehatan.

2. Konteks emosional (*emotional context*)

Makna emotif dibatasi kualitasnya dengan rasa, baik kuat, lemah, atau sedang. Contohnya dalam bahasa Inggris kata *love* dan *like*. Begitu juga dalam bahasa Arab ditemukan kata yang bermakna emotif seperti عشق , هوى , حب , dan شغف . Kata *Hub* bermakna cinta secara umum; *hawā* adalah tingkatan cinta yang paling tinggi; *'isyq* adalah cinta yang kualitasnya di bawah *hawā*; adapun *syaghaf* adalah cinta di bawah *'isyq*

3. Konteks situasi (*situational context*)

Konteks situasi adalah situasi di mana sebuah kata itu diletakkan. Misalnya kata يرحم , jika digunakan untuk mendoakan yang bersin maka ia berada di depan lafazh Allah (sebagai fi'il) يرحمك الله , sedang jika mendoakan orang yang sudah meninggal maka ia berada setelah lafazh Allah (sebagai khabar) الله يرحمه

4. Konteks budaya (*cultural context*)

Makna kata dalam konteks ini ditentukan oleh budaya dan sosial di mana bahasa itu berasal. Dalam bahasa Inggris misalnya kata *looking glass* menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi, berbeda kata yang sama maknanya yaitu *mirror* yang digunakan pada kelas sosial yang rendah. Di negeri Arab sekarang ini kata *'uqailah* menunjukkan tingkat sosial lebih tinggi dari pada *zaujah*.

Konteks dalam Pandangan H.D Hidayat

H.D Hidayat merupakan seorang guru besar dari Universitas Islam negeri Jakarta, dan merupakan salah satu pakar bahasa arab di Indonesia. Dalam buku yang ia tulis, yaitu *Al-Balaghah Lil Jami'* ia memaparkan pandangannya tentang konteks dalam sebuah kalimat atau ujaran. Ia mendefinisikan konteks sebagai hubungan makna kebahasaan antar kata dalam kalimat, atau dalam kalimat yang berbeda, atau hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain.

Lebih lanjut Prof. Hidayat membagi konteks ke dalam dua kelompok besar yaitu konteks linguistik (*siyaq al-nash*) dan konteks situasi (*siyaq al-mauqif*). Yang kemudian konteks linguistik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu konteks sintaksis (*al-siyaq al-nahwiyy*), konteks leksikal (*al-siyaq al-mu'jamiyy*) dan konteks semantis (*al-siyaq al-dalaliyy*). Adapun konteks situasi dibagi lagi menjadi empat, yaitu konteks

tradisi (*al-siyāq al-‘urfīy*), konteks historis (*al-siyāq al-tarikhiy*), konteks geografis (*al-siyāq al-jugrafiy*), dan konteks penalaran/logis (*al-siyāq al-dzihniy*).³⁴

Penutup

Dari uraian yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa konteks memiliki pengaruh sangat penting terhadap makna. Tanpa memerhatikan konteks maka mustahil menghasilkan makna yang benar. Pandangan mengenai konteks telah dipaparkan oleh banyak ilmuan bahasa sejak dulu, baik di timur maupun barat, bahkan oleh ilmuan bahasa arab di Indonesia. Mereka diantaranya yaitu, Tamam Hasan, Akhmad Mukhtar Umar, Kamal Bashr, Malinowski, J.R. Firth, K. Amer dan H.D Hidayat. Semuanya sepakat bahwa konteks merupakan hal yang *urgent* dalam menyibak makna kata atau ujaran. Kata yang berada di luar konteks belum memenuhi syarat untuk memiliki makna.

Daftar Pustaka

- Abdul Qadir,. 2007. *Buzbuja Nadzariyat As-Siyāq ‘Inda Al-Lughawīyyin Wa Al-Balāghīyyin Al-‘Arab*, Thesis, Jāmi’ah Wahrān As-Sāniyā.
- At-Thalahi, Raddah ibn Raddah. 1418H. “*Dalalatu as-Siyāq*”. Makkah: Jamiah Ummu al-Quro.
- Bishr, Kamal Muhammad. 1994. “*Madkhal Ila Ilm al-Lughah al-Ijtima’iy*”. Kairo: Dar at-Thaqafah al-arabiyah.
- Hidayat, H.D., 2002. *Al-Balaghah li al-Jami’ wa al-Syawahid min Kalam al-Badi’*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Kholison, Muhammad. 2019. “*Semantik Bahasa Arab*”. Malang: Lisan Arabi
- Muhammad, Muhammad Sa’d. 2002. *Fi Ilmi Al-Dilalah*. Kairo: Maktabah Zahra AL-Syarq.
- Musthafa, Izzuddin, Dede Ahmad Ghazali, and Isop Syafe’i. 2020 “Pendekatan Semantik Kontekstual Menurut Para Linguis Barat dan Timur.” Bandung: Digilib UINSGD.

³⁴ Hidayat. *Al-Balaghah li al-Jami’ wa al-Syawahid min Kalam al-Badi’*. 2002. Hlm 13-25.

Musa, Nahad. 1980. “*Nazhariyat an-Nahwi al-arabiy*”. Muassasah al-Arabiyah li ad-Dirasat wa an-Nashr.

Sutomo, J. “Konteks, Referensi, Dan Makna: Kajian Semantik.” *Dinamika Bahasa Dan Budaya* 10, no. 2 (2015).

Umar, Ahmad Mukhtar. 1992. “*Ilm ad-Dilalah*”. Kairo: ‘Alam al-Kutub.